

**Peran Memori Konseptual dan Kecemasan dalam Optimalisasi
Konsentrasi pada Solis Gitar**



**TESIS
PENGKAJIAN SENI**

Untuk Memenuhi Persyaratan Derajat Magister
Program Studi Pengkajian Musik

Eko Agus Saputro

1821172412

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA**

YOGYAKARTA

2021

HALAMAN PENGESAHAN

PERAN MEMORI KONSEPTUAL DAN KECEMASAN DALAM
OPTIMALISASI KONSENTRASI PADA SOLIS GITAR

Oleh:

EKO AGUS SAPUTRO

1821172412

Telah dipertahankan pada tanggal 9 Juni 2021
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,


Prof. Dr. Djohan, M.Si.


Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.


Ketua Tim Penilai

Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M.Sn.

Yogyakarta, 30 JUN 2021

Direktur,



Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.

NIP. 197210232002122001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya tulis ini dipersembahkan untuk solis gitar klasik Indonesia,

adik saya, Rachmat Syahputra Maulana,

serta istri saya,

Indriani Tri Hapsari

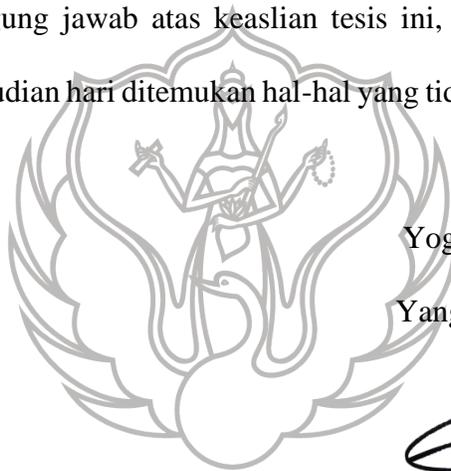


PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun.

Tesis ini merupakan hasil pengkajian/penelitian yang didukung berbagai referensi, dan sepengetahuan saya belum ditulis dan dipublikasikan kecuali secara tertulis diacu dan disebutkan dalam kepustakaan.

Saya bertanggung jawab atas keaslian tesis ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini.



Yogyakarta, 28 Juni 2021

Yang membuat pernyataan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Eko Agus Saputro', written over a horizontal line.

Eko Agus Saputro

1821172412

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran ingatan konseptual dalam mengoptimalkan kecemasan dan fokus perhatian solis gitar dengan genre musik klasik barat. Penelitian ini juga berupaya untuk mengidentifikasi penyebab terjadinya gangguan kognitif berupa pergeseran fokus yang pernah dialami oleh solis gitar berpengalaman.

Teori yang digunakan antara lain adalah: *Skilled Memory Theory*, digunakan untuk membantu memahami cara pembentukan ingatan yang dilakukan oleh solis gitar. Teori kecemasan performa musikal yang diungkapkan oleh Kenny (2016). *Distraction Theory* dan *Explicit Monitoring Theory*, digunakan untuk membantu memahami penyebab gangguan konsentrasi yang dialami ketika tampil.

Pengumpulan data menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Narasumber dalam penelitian ini merupakan lima orang solis gitar berpengalaman khususnya pada genre musik klasik barat. Pengumpulan data dilakukan di kota Yogyakarta dengan melakukan wawancara langsung dalam bentuk pertanyaan semi-terstruktur.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa solis gitar berpengalaman mengandalkan ingatan konsep interpretatif dan ekspresif sebagai letak fokus perhatiannya selama tampil dalam pertunjukan. Ingatan konseptual berperan penting untuk menangani tuntutan teknis serta musikal. Secara internal, pergeseran fokus terjadi pada saat solis gitar masih mengalami kendala teknis yang memicu timbulnya kecemasan. Sedangkan secara eksternal, disebabkan oleh efek perbedaan konteks pertunjukan.

Kata kunci: Memori konseptual, kecemasan, musik, konsentrasi, solis gitar

ABSTRACT

This study aims to understand the role of conceptual memory in optimizing anxiety and focus attention on classical guitar players. This study also seeks to identify the causes of cognitive impairment by shifting focus artists that experienced guitar soloists.

The theories used include: Skilled Memory Theory, which is used to help understand how the guitar soloists form their memories. The theory of music performance anxiety purposed by Kenny (2016). Distraction Theory and Explicit Monitoring Theory, are used to help understand the causes of concentration interferences experienced when performing.

Data collected using a qualitative research method with a case study approach. The resource persons in this study were five experienced guitar soloists, especially in the western classical music genre. Data collection was carried out in the city of Yogyakarta by conducting direct interviews in the form of semi-structured questions.

The results of this study reveal that experienced guitar soloist relies on the memory of interpretive and expressive concepts as the location of the focus of their attention during performance. Conceptual memory plays an important role in dealing with technical as well as musical demands. Internally, a shift in focus occurs when the guitar solo is still experiencing technical problems that trigger anxiety. While externally, it is caused by the effect of differences in the context of the performance.

Keywords: Conceptual memory, anxiety, music, concentration, guitar soloist

KATA PENGANTAR

Penulis bersyukur bahwa pada akhirnya tahapan penulisan karya tulis ini dapat diselesaikan. Tak lupa penulis berterimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dan mendukung segala proses terkait penulisan karya tulis ini.

1. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M. Si. selaku Direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta, sekaligus Dosen Penguji Ahli karya tulis ini.
2. Prof. Dr. Djohan Salim, M. Si. selaku Dosen Pembimbing dan Dosen Pengkajian Musik yang telah membimbing serta mendidik penulis untuk terus belajar dan berfikir kritis.
3. Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M.Sn. selaku Ketua Penguji, terima kasih atas saran yang telah diberikan.
4. Kurniawan Adi Saputro, Ph.D. selaku Dosen Metode Penelitian, terimakasih atas pengetahuan strategi-strategi penelitian yang telah diajarkan.
5. Keluarga penulis, Bapak Sarju (Alm.) dan Ibu Suyatmi (Almh.), kedua orang tua penulis yang telah memberikan nasihat dan serta motivasi kehidupan di masa silam. Rachmat Syahputra Maulana, adik yang menjadi alasan bagi penulis untuk terus belajar dan berkembang, serta istri, Indriani Tri Hapsari yang senantiasa menyemangati dan membantu penulisan tesis ini.
6. Keluarga Bapak Yanuar Nugroho, Ph.D. dan Ibu Dominika Ira Arumdati, yang telah banyak memberikan motivasi, bantuan dan dukungan kepada penulis selama menempuh studi hingga tesis ini dapat diselesaikan.

7. Rahmat Raharjo, Mardian Bagus Prakosa, Ricky Oktariza Hermansyah, Roby Handoyo dan Ahmad Fauzi Ihsan selaku narasumber yang telah meluangkan waktu dan memberikan data utama dalam penulisan karya tulis ini.
8. Teman-teman Pascasarjana ISI-YK, Moris, Rahmat Kurniawan, Arie Kusuma, Carinda Nabila, Natalia, Melky, Gredy, Ripa, Harun, Bayu, Agustina Rahma selaku partner diskusi selama masa studi.
9. Teman-teman pendidikan seni musik UNJ angkatan 2011, Johanes Kristianto, Rendy, Reza, Yogi, Sanctus, Bernadeta, Amel, yang selama penulis menempuh pendidikan S-2 memberikan semangat, penghiburan secara langsung maupun tidak langsung.

Karya tulis ini jauh dari sempurna dan untuk itu penulis membuka diri terhadap segala saran dan kritik. Akhir kata, semoga tulisan ini bermanfaat bagi setiap yang membaca.

Yogyakarta, Juni 2021

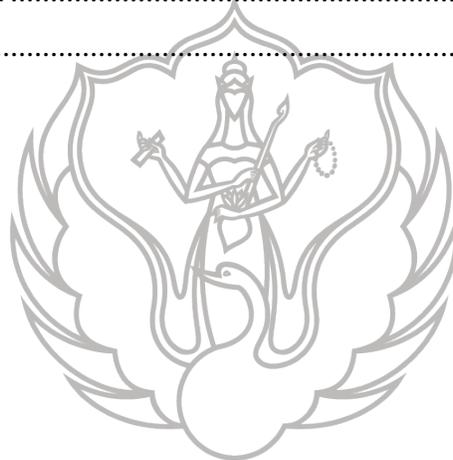


Eko Agus Saputro.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
INTISARI.....	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	8
2.1 Kajian Pustaka.....	8
2.2 Landasan Teori.....	21
BAB III METODE PENELITIAN.....	25
3.1 Lokasi Penelitian.....	25
3.2 Objek Penelitian.....	25
3.3 Subjek Penelitian.....	26
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.5 Alat Penelitian	27
3.6 Teknik Analisis Data.....	28
BAB IV HASIL, ANALISIS, DAN PEMBAHASAN.....	29
4.1 Hasil Penelitian	29
4.1.1 Jenis Ingatan Konseptual.....	29

4.1.2 Optimalisasi Konsentrasi	32
4.1.3 Optimalisasi Kecemasan	33
4.1.4 Optimalisasi Penampilan.....	34
4.1.5 Gangguan Konsentrasi	36
4.2 Analisis.....	38
4.3 Pembahasan.....	43
BAB V PENUTUP	49
5.1 Kesimpulan	49
5.2 Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN	55



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecenderungan melakukan pertunjukan musik tanpa membaca partitur menimbulkan tantangan kognitif bagi musisi untuk dapat memiliki ingatan yang kompleks. Ingatan tersebut bersifat visual, aural, konseptual maupun prosedural. Setiap musisi yang dapat tampil secara hafal menunjukkan bahwa mereka telah memiliki ingatan prosedural, yaitu ingatan tentang rangkaian tindakan atau gerak yang dapat diakses secara otomatis. Tanpa ingatan ini, tentu musisi tidak memiliki persediaan informasi musikal yang memadai untuk dapat tampil secara hafal. Tugas yang dapat dieksekusi secara otomatis juga menjadi salah satu modal bagi mereka untuk dapat meminimalisir risiko (misal, kegagalan teknis) yang mungkin ditimbulkan oleh kecemasan dan tekanan pertunjukan (Maddox & Ashby, 2004).

Memori prosedural memiliki peran penting bagi musisi untuk dapat mengeksekusi keseluruhan tugas motorik secara hafal. Namun, akan lebih baik jika memori tersebut juga didasari dengan ingatan konseptual berupa konsep-konsep teknis dan musikal. Musisi perlu memiliki keterampilan yang sangat baik dalam menganalisa karya musik guna memahami dan menafsirkan tugas musik secara kompleks (Kenny, 2016). Sehingga, musisi tidak hanya menampilkan hafalan bunyi yang dihasilkan secara teknis, namun juga bunyi musikal yang dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan estetis pertunjukan.

Ingatan konseptual mencakup berbagai informasi terkait ide rancangan teknikal dan musikal, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit. Rancangan teknikal dapat berupa ide tentang cara menangani berbagai tuntutan teknik (misal, pemilihan jari), sedangkan rancangan musikal bersisi tentang gambaran emosi dan ekspresi musik yang dihasilkan melalui proses interpretasi musisi terhadap karya musik. Konsep-konsep yang telah dibentuk, kemudian di familiarisasi dalam bentuk gerakan musikal yang otomatis.

Banyak musisi dari berbagai genre musik yang dituntut untuk tampil secara hafal, salah satunya ialah musisi pelaku genre klasik. Musisi klasik kerap kali menyajikan musik secara hafal baik dalam resital maupun kompetisi. Hal ini selain menjadi salah satu kewajiban, juga karena mereka harus mengeksekusi seluruh simbol musikal secara tepat, sementara disaat bersamaan mereka juga harus mengontrol ekspresi dan emosi musik yang dimainkan.

Tampil secara hafal memang dapat menjadi salah satu tolok ukur kompetensi seorang musisi. Namun, Minimnya pengetahuan tentang strategi berlatih dan menghafal secara efektif dapat menimbulkan rasa kurang percaya diri, tekanan kognitif, kecemasan performa musikal, bahkan gagal berkonsentrasi pada saat tampil (misal, mengalami lupa). Kondisi kelupaan menunjukkan kemungkinan bahwa pemain mengalami kegagalan pengaksesan ingatan gerak yang dimiliki, tidak memiliki ketersediaan ingatan musikal yang memadai, atau tidak mengodekan berbagai informasi secara tepat. Sehingga, rentan mengalami gangguan kognitif yang menyebabkan mereka berkonsentrasi pada fokus yang irrelevant.

Memusatkan perhatian pada aspek musikal menjadi fokus relevan untuk mencapai konsentrasi yang optimal selama memainkan karya. Fokus yang relevan meliputi fokus terhadap suara yang dihasilkan maupun konsep yang melatarbelakanginya. Musisi akan dapat mengalami suatu kondisi mengalir (*flow*) dan tenggelam (*immerse*) dalam musik yang dimainkan apabila mereka mampu berkonsentrasi pada aspek tersebut secara optimal. Sedangkan, apabila musisi memusatkan perhatian mereka pada fokus irrelevant (misal, rangkaian gerakan), sebagai konsekuensinya, akan beresiko mengalami kegagalan musikal maupun teknikal.

Berangkat dari refleksi empiris, penulis pernah tampil memainkan *Fuga BWV 998* karya J.S Bach dalam pertunjukan resital solo gitar tanpa membaca partitur. Pada proses latihan, penulis telah memiliki gerak jari otomatis yang dihasilkan melalui proses pengulangan teknis. Otomatisitas gerak diindikasikan dengan kemampuan memainkan karya tersebut secara hafal dan berulang selama 60 menit. Namun, pada saat menanti giliran tampil penulis mengalami kecemasan yang tinggi dan tidak percaya pada kemampuan jari untuk dapat mengeksekusi tugas musik secara hafal. Kondisi tersebut berdampak negatif pada konsentrasi selama tampil, penulis meletakan fokus pada rangkaian gerak yang dilakukan. Kemudian, tidak sampai pertengahan karya, mengalami lupa dan tidak dapat melanjutkan karya tersebut. Kasus tersebut, menunjukkan bahwa kecemasan yang dialami berada pada level suboptimal (terlalu tinggi) sehingga menyebabkan timbulnya gangguan konsentrasi yang menyebabkan

terjadinya lupa. Sedangkan untuk meraih kesuksesan performa musik diperlukan sejumlah gairah kecemasan yang optimal, yaitu pada level sedang (Osborne, 2016).

Tidak hanya di Indonesia, solis gitar mancanegara pun mengakui mengalami kasus sejenis. Dilansir dari diskusi gitar *online*, salah satu solis gitar mengungkapkan bahwa ketika ia melakukan pertunjukan di depan audiensi terkadang mengalami lupa ingatan pada bagian tertentu. Biasanya hal tersebut terjadi tepat setelah ia membuat kesalahan kecil, seperti senar yang berdengung dan not yang terlewat. Ia mengaku bahwa konsentrasinya terpecah sepersekian detik, kemudian tidak dapat mengingat apa yang akan dimainkan selanjutnya. Selain itu, terdapat pula solis gitar yang tampil memainkan karya J.S Bach berjudul *Prelude BWV 995*. Ketika permainannya berada pada sekitar 15 birama terakhir, ia mengalami lupa. Namun dalam kondisi ini ia mampu mengatasinya dengan melewati bagian tersebut dan memainkan bagian selanjutnya.

Solis gitar dengan genre klasik sebenarnya masih memiliki peluang untuk berkembang dan eksis di Indonesia. Karena instrumen dan genre ini pun telah dipelajari secara formal maupun non formal pada jenjang sekolah menengah, perguruan tinggi serta lembaga kursus di berbagai daerah. Pemerintah dan kelompok-kelompok tertentu juga telah menyelenggarakan kursus singkat (*master class*), resital bahkan kompetisi bertaraf lokal hingga internasional secara berkala guna memberikan peluang belajar dan karir bagi pelajar serta musisi. Kini, Pemerintah menyelenggarakan festival lomba seni siswa nasional (FLS2N) bagi siswa sekolah menengah setiap tahunnya. Universitas Negeri Jakarta mengadakan kompetisi gitar klasik nasional (KGKN) yang

terbuka bagi peserta umum setiap 2 tahun sekali. *Valerio International Guitar Festival* pun menyelenggarakan dengan cakupan peserta yang lebih luas setiap tahunnya.

Berdasarkan kondisi dan peluang yang ada, sangat mungkin bemunculan banyak solis gitar yang akan mengembangkan potensi musikal dan meraih eksistensinya melalui berbagai kesempatan tersebut. Tetapi, berbagai konsekuensi kognitif yang akan dihadapi, mungkin akan dapat menghambat dan mengganggu kesejahteraan emosional mereka apabila tidak ditangani dan dibekali dengan strategi kognitif sejak awal belajar. Dari pemaparan di atas, penelitian ini berusaha untuk memberikan kontribusi pengetahuan dengan memahami persepsi solis gitar klasik berpengalaman tentang peran ingatan konseptual dan kecemasan yang optimal dalam mengoptimalkan konsentrasi solis gitar pada saat tampil dalam pertunjukan.

1.2 Rumusan Masalah

Gerak penjarian yang dapat dilakukan secara otomatis tanpa melihat partitur memang dapat mengindikasikan bahwa solis gitar telah memiliki ingatan prosedural. Namun, otomatisitas gerakan belum cukup menjamin musisi untuk tampil dengan optimal dalam pertunjukan yang melibatkan audiensi di dalamnya. Ingatan konsep musikal dibutuhkan agar dapat diandalkan sebagai landasan konsentrasi ketika bermain. Tidak sedikit musisi yang mengalami kecemasan tinggi ketika hendak tampil dalam pertunjukan. Sehingga, selama pertunjukan ia beresiko gagal mempertahankan konsentrasinya pada fokus musikal yang relevan. Dengan demikian, mengakhibatkan

terjadinya penurunan performa yang diindikasikan dengan terjadinya ketidak teraturan gerak jari dan lupa terhadap rangkaian musik yang akan dimainkan.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa ingatan konseptual yang dibentuk dan diandalkan oleh solis gitar berpengalaman untuk menjaga konsentrasi musikal selama tampil dalam pertunjukan?
2. Bagaimana peran ingatan konseptual dan kecemasan optimal dalam mengoptimisasi konsentrasi musikal solis gitar berpengalaman ketika tampil dalam pertunjukan?
3. Mengapa solis gitar dapat mengalami gangguan konsentrasi ketika tampil dalam pertunjukan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengeksplorasi ingatan konseptual yang dibentuk dan diandalkan oleh solis gitar berpengalaman untuk menjaga konsentrasi musikal selama tampil dalam pertunjukan.
2. Mengidentifikasi peran ingatan konseptual dan kecemasan optimal dalam mengoptimisasi konsentrasi musikal solis gitar berpengalaman ketika tampil dalam pertunjukan.

3. Memahami penyebab terjadinya gangguan konsentrasi pada solis gitar ketika tampil dalam pertunjukan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, diantaranya adalah:

1.2.1 Manfaat Praktis

- a. Pendidik, diharapkan mampu memberi pemahaman kepada murid terkait peran ingatan konseptual dan kecemasan yang optimal dalam mengoptimalkan konsentrasi solis gitar pada saat tampil dalam pertunjukan.
- b. Musisi, diharapkan melalui penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman tentang peran ingatan konseptual dan kecemasan yang optimal dalam mengoptimalkan konsentrasi solis gitar pada saat tampil dalam pertunjukan.

1.2.2 Manfaat Teoritis

Menjadi literatur yang dapat memberikan wawasan tentang peran ingatan konseptual dan kecemasan yang optimal dalam mengoptimalkan konsentrasi solis gitar selama tampil dalam pertunjukan.